

PENGARUH eWOM DAN e-REFERRAL TERHADAP NIAT PEMBELIAN: PERAN CITRA MEREK SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ridwan Abdul Aziz^{1*}
Herlina Lusmeida²

^{1),2)}Accounting Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*e-mail: ridwanabdulaziz12@gmail.com

Abstract

This research was conducted to provide empirical evidence on the effect of the quality of Sustainable Development Goals (SDGs) disclosure and green accounting on financial performance. This study uses SDGs disclosure and environmental costs as independent variables, and Return on Assets and Return on Equity as dependent variables. The study employs secondary data from the sustainability reports of 180 non-financial companies from 2020 to 2024. This quantitative research is based on a positive paradigm, with samples selected using purposive sampling and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 29. The results of this study indicate that (1) the quality of SDGs disclosure has no effect on financial performance, and (2) green accounting has no effect on financial performance. The implication of this research is that the quality of SDGs disclosure does not influence the financial performance of companies.

Keywords: *SDGs disclosure, green accounting, environmental costs, financial performance, sustainability report.*

1. Latar Belakang

Perhatian terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam menjalankan aktivitas bisnis. Perusahaan dituntut untuk mampu menjaga keberlanjutan operasional melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, transparansi informasi, serta penerapan praktik bisnis yang berorientasi jangka panjang. Kondisi ini menjadi semakin penting di tengah dinamika ekonomi global yang menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Di Indonesia, tantangan terhadap keberlanjutan perusahaan masih terlihat pada sektor non-keuangan. Salah satu fenomena yang mencerminkan kondisi tersebut adalah penurunan kinerja PT Timah Tbk yang mencatat kerugian bersih sebesar Rp450 miliar pada tahun 2023 atau meningkat sebesar 122,06% dibandingkan tahun sebelumnya (Kontan.com, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperkuat strategi keberlanjutan agar mampu menjaga stabilitas keuangan sekaligus mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan.

Dalam praktik akuntansi modern, perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada pencatatan kondisi keuangan, tetapi juga perlu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan pelaporan perusahaan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *green accounting*, yaitu praktik pencatatan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan (Hayaah, 2023). Penerapan *green accounting* dinilai mampu membantu perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung

keberlanjutan usaha (Wulandari et al., 2024). Dengan demikian, implementasi *green accounting* berpotensi memberikan dampak positif terhadap profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Selain melalui penerapan *green accounting*, perusahaan juga dituntut untuk menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs).

Pengungkapan SDGs yang berkualitas mencerminkan transparansi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan yang informatif tidak hanya mampu meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan publik, tetapi juga menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, kualitas pengungkapan SDGs dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan juga didukung oleh regulasi pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Regulasi tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong implementasi SDGs di berbagai sektor, termasuk sektor bisnis. Integrasi prinsip keberlanjutan diyakini mampu menciptakan efisiensi operasional, memperkuat manajemen risiko, serta meningkatkan daya tarik investasi perusahaan dalam jangka panjang.

Meskipun urgensi praktik keberlanjutan semakin meningkat, pengaruh pengungkapan SDGs dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil empiris yang tidak konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Jannah et al., 2024). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs tidak memberikan pengaruh signifikan, bahkan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan (Arifianti & Widianingsih, 2023). Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga terjadi pada variabel *green accounting*. Adika et al. (2024) menemukan bahwa penerapan *green accounting* mampu meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan Gayatri dan Dewi (2024) menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas pengungkapan SDGs dan penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan non-keuangan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana transparansi keberlanjutan dan integrasi biaya lingkungan mampu memperkuat kinerja finansial perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur terkait akuntansi keberlanjutan, khususnya pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Dengan menggunakan data perusahaan periode 2020–2024 yang diperoleh dari LSEG Refinitiv Eikon, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran praktik keberlanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini mengintegrasikan tiga teori utama untuk menjelaskan hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja keuangan. Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976) mendasari hubungan antara pemilik saham (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana pengungkapan informasi non-keuangan menjadi mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi (Sirait, 2024). Namun, tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham saja. Teori Stakeholder (Freeman, 1984) memperluas cakupan ini dengan menegaskan bahwa keberlangsungan operasional perusahaan bergantung pada kemampuannya memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan (Jihan & Murwaningsari, 2023). Hal ini diperkuat oleh Teori Legitimasi, yang menyatakan adanya "kontrak sosial" di mana perusahaan harus menyelaraskan aktivitasnya dengan norma dan nilai sosial agar tetap mendapatkan pengakuan dari masyarakat (Chariri & Ghozali, 2014; Kepakisan & Budiasih, 2022). Dalam konteks ini, pengungkapan SDGs dan penerapan *green accounting* merupakan upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi sekaligus memberikan sinyal positif kepada seluruh *stakeholder*.

Kualitas pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam laporan perusahaan merupakan perwujudan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan mengenai kontribusi entitas terhadap agenda pembangunan global PBB. Fokus pengungkapan ini mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang bertujuan menciptakan keseimbangan pertumbuhan yang inklusif serta berkelanjutan. Kualitas informasi tersebut tidak hanya diukur dari penyampaian target pembangunan, tetapi juga dari kelengkapan, konsistensi, dan relevansi data yang disajikan. Laporan yang transparan mencerminkan komitmen strategis perusahaan yang selaras dengan kepentingan generasi mendatang, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat reputasi korporasi di tingkat global.

Implementasi tanggung jawab lingkungan tersebut diperkuat melalui praktik *green accounting* yang mengintegrasikan biaya pelestarian lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Menurut Hanifa Zulhaimi (2015), akuntansi hijau melampaui pencatatan biaya ekonomi konvensional dengan memasukkan dampak ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab entitas. Praktik ini menjadi langkah strategis untuk meminimalkan dampak negatif operasional sebagaimana dinyatakan oleh Hasanah & Widiyati (2023), sekaligus memberikan manfaat jangka panjang dalam mengantisipasi pengeluaran tak terduga. Keterkaitan antara *green accounting* dan kinerja keuangan terlihat dari pandangan Hansen & Mowen (2009) yang menekankan kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi efisiensi biaya lingkungan tersembunyi seperti pengelolaan limbah dan energi. Selain itu, Putri & Dewi (2021) menjelaskan bahwa peningkatan legitimasi di mata pemangku kepentingan melalui akuntansi hijau mampu menarik loyalitas konsumen dan investasi.

Seluruh aktivitas keberlanjutan tersebut pada akhirnya bermuara pada penguatan kinerja keuangan yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba menurut Prasetya (2021). Kondisi finansial ini diproyeksikan melalui rasio profitabilitas yang menjadi dasar bagi pengguna internal maupun eksternal dalam memprediksi performa masa depan. Salah satu indikator utama adalah *Return on Assets* (ROA) yang menurut Natalia (2022) berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dipertegas oleh Sietas et al. (2022) yang menyatakan

bahwa semakin besar pengembalian aset, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Di samping itu, efektivitas manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham diukur melalui *Return on Equity* (ROE) yang menurut Dewi & Abundanti (2019) menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas. Sejalan dengan hal itu, Wijaya & Sedana (2015) menekankan bahwa ROE merupakan ukuran profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara optimal.

2.2 Tinjauan Literatur

Penelitian mengenai pengaruh kualitas pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah peneliti menemukan bahwa pengungkapan ini tidak memberikan pengaruh signifikan; Alfiyahya et al. (2025) menyatakan kualitas pengungkapan SDGs tidak mempengaruhi kinerja keuangan, sementara Arifianti & Widianingsih (2023) membuktikan tidak adanya pengaruh terhadap ROA maupun ROE pada sektor energi dan bahan baku. Di sisi lain, beberapa studi justru menunjukkan pengaruh negatif; Rahmawati & Suhartini (2024) menemukan peningkatan kualitas SDGs menurunkan nilai perusahaan karena tingginya biaya pelaporan, dan Tristiarto et al. (2024) mendapati indikator ekonomi SDGs berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

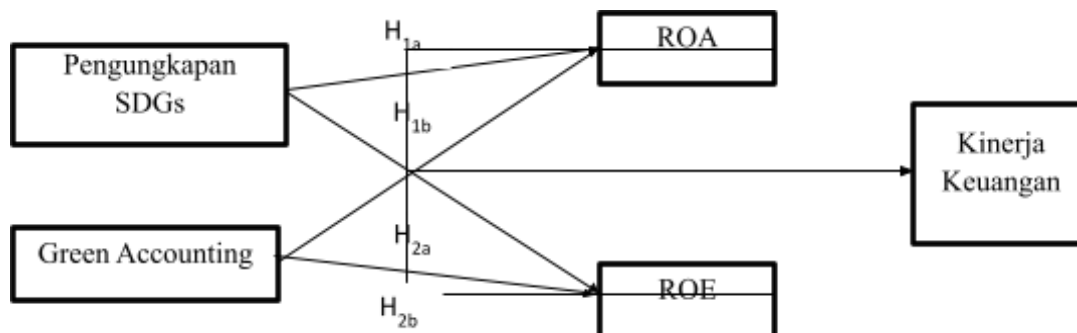
Namun, terdapat temuan yang lebih positif di mana Janah et al. (2024) menunjukkan penerapan SDGs berpengaruh positif signifikan pada perusahaan manufaktur. Demikian pula Meliana et al. (2025) menemukan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan meskipun variabel lain tidak berpengaruh. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh pengungkapan SDGs sangat kontekstual, dipengaruhi oleh sektor industri, ukuran perusahaan, serta persepsi investor terhadap agenda keberlanjutan. Berdasarkan argumen tersebut, diajukan hipotesis: H1: Kualitas Pengungkapan SDGs berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil penelitian mengenai *green accounting* juga memperlihatkan keragaman temuan yang mencolok. Beberapa studi menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan; Mustika et al. (2025) mengungkapkan bahwa pengeluaran aktivitas lingkungan menurunkan ROA, sementara Gayatri & Dewi (2024) serta Ros Juliana Lubis et al. (2023) menemukan bahwa penerapan *green accounting* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, terdapat penelitian yang menunjukkan hubungan positif; Sanaa Adika et al. (2024) menemukan korelasi positif dengan ROA, ROE, dan MVA, Santika et al. (2023) serta Damayanti & Astuti (2022) menyatakan bahwa biaya dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu, terdapat hasil yang tidak konsisten seperti temuan Safitri et al. (2025) yang membuktikan *green accounting* tidak berpengaruh positif, namun faktor ukuran perusahaan justru signifikan. Secara keseluruhan, *green accounting* masih menjadi variabel dengan hasil pengujian yang inkonsisten, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, sektor industri, serta indikator keuangan yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, diajukan hipotesis: H2: Green Accounting berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena dan teori serta penelitian terdahulu yang ada maka dapat dibuat kerangka konseptual seperti gambar 1 dibawah ini yaitu apakah pengungkapan SDGs dan Green Accounting dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE.



Gambar 1. kerangka konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Teori legitimasi menjadi acuan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan berkualitas sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial atas aktivitas operasionalnya, terutama di tengah meningkatnya tekanan publik dan regulasi POJK Nomor 51/POJK.10/2017 di Indonesia. Kualitas pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang baik mencerminkan transparansi dan komitmen yang mampu meningkatkan reputasi serta efisiensi operasional. Hal ini didukung oleh penelitian Jannah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan SDGs berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, penelitian Meiliana et al. (2025) juga menemukan bahwa kualitas pengungkapan SDGs berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Integrasi SDGs dalam strategi bisnis terbukti efektif menarik perhatian *stakeholder* untuk mendorong pertumbuhan finansial. Berdasarkan argumen tersebut, diajukan hipotesis :

- **H_{1a}**: Kualitas Pengungkapan SDGs berpengaruh positif terhadap ROA.
- **H_{1b}**: Kualitas Pengungkapan SDGs berpengaruh positif terhadap ROE.

Merujuk pada teori *stakeholder*, keberlangsungan perusahaan bergantung pada hubungan baik dengan pihak berkepentingan yang kini sangat memperhatikan aspek lingkungan. Freeman (1984) menyatakan bahwa transparansi perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan memperluas pangsa pasar yang berujung pada profitabilitas. Penerapan *green accounting* memungkinkan perusahaan mengelola sumber daya secara efisien melalui penghematan energi dan pengurangan limbah, sehingga menekan biaya operasional. Bukti empiris mengenai hal ini ditemukan dalam penelitian Salsabila & Widiatmoko (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *green accounting* terhadap kinerja keuangan. Begitu pula dengan penelitian Putri & Trisnawati (2021) yang membuktikan bahwa praktik akuntansi hijau mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara nyata. Atas dasar temuan tersebut, diajukan hipotesis:

- **H_{2a}**: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap ROA.
- **H_{2b}**: *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap ROE.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Definitif dan situs resmi perusahaan berupa laporan tahunan serta laporan keberlanjutan pada periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam

Definitif, sedangkan sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria perusahaan non keuangan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode penelitian. Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh 52 perusahaan dengan total 260 observasi selama lima tahun penelitian. Setelah dilakukan pengujian dan penghapusan data outlier, jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 180 observasi. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan mengakses laporan perusahaan dan mengunduh data yang diperlukan melalui aplikasi LSEG (Definitif) Eikon. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel penelitian seperti kinerja keuangan, green accounting, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan, serta biaya lingkungan.

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Statistikk Deskriptifi

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Minimum	Maximum	Mean	ST. Deviation
SDGs	180	0.070588	0.952941	0.491046	0.225461
GA	180	0	0.513387	0.035562	0.06945
ROA	180	0.00051	0.520175	0.079347	0.073896
ROE	180	0.000941	640.799	18.45377	61.27169
Likuiditas	180	0.182184	5.719466	2.083779	1.263605
Leverage	180	0	3.895264	0.576064	0.672226
Size	180	27.58894	33.53723	31.21426	1.088637
Umur	180	6	92	38.52	17.647

Tabel 1 menjelaskan hasil uji statistik deskriptif terhadap 180 observasi, dapat disimpulkan bahwa secara umum data penelitian memiliki tingkat variasi yang berbeda pada setiap variabel. Pada variabel kinerja keuangan, nilai rata-rata ROA lebih besar daripada standar deviasinya yang menunjukkan bahwa variasi ROA antar perusahaan relatif kecil atau lebih stabil. Sebaliknya, pada variabel ROE nilai standar deviasi jauh lebih besar daripada nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup besar dalam tingkat pengembalian ekuitas antar perusahaan dalam sampel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan ROE cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan dengan ROA.

Variabel independen menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan SDGs perusahaan masih berada pada tingkat sedang dengan rata-rata sebesar 49,10%, sedangkan penerapan green accounting masih tergolong rendah dengan rata-rata hanya sekitar 3,6%. Pada variabel kontrol, likuiditas perusahaan secara umum berada pada tingkat yang cukup baik karena rata-ratanya lebih tinggi dari standar deviasi, sedangkan leverage menunjukkan variasi yang cukup besar dalam struktur modal perusahaan. Di sisi lain, ukuran perusahaan relatif stabil karena memiliki standar deviasi yang kecil dibandingkan rata-ratanya, dan umur perusahaan dalam sampel juga menunjukkan variasi yang tidak terlalu besar dengan rata-rata sekitar 38 tahun. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini menggambarkan karakteristik data

penelitian serta menunjukkan adanya perbedaan tingkat variasi antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

4.2 Analisis Korelasi

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Korelasi - *Pearson Correlation*

Variabel	SDGs	GA	ROA	ROE	Likuiditas	Leverage	Size	Umur
SDGs	1.000							
GA	-0.033	1.000						
	0.664							
ROA	0.027	-0.133	1.000					
	0.717	0.076						
ROE	0.175*	-0.076	0.160*	1.000				
	0.019	0.308	0.032					
Likuiditas	0.018	0.200**	0.280**	-0.021	1.000			
	0.809	0.007	<0.001	0.782				
Leverage	-0.154*	-0.161*	-0.350**	-0.112	-0.495**	1.000		
	0.040	0.031	<0.001	0.136	<0.001			
Size	0.454**	0.079	-0.181*	0.089	-0.162*	0.190*	1.000	
	<0.001	0.289	0.015	0.234	0.029	0.011		
Umur	0.154*	-0.083	0.000	0.230**	0.218**	-0.230**	-0.051	1.000
	0.039	0.270	0.996	0.002	0.003	0.002	0.498	

**sig<0.01, *sig<0.05

Tabel 2 menjelaskan hasil uji korelasi Pearson pada 180 observasi, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengungkapan SDGs memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROE dengan koefisien korelasi sebesar 0.175 dan tingkat signifikansi 0.019 (sig < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengungkapan SDGs oleh perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROE. Namun demikian, hubungan antara kualitas pengungkapan SDGs dengan ROA tidak menunjukkan signifikansi, sehingga dapat diartikan bahwa pengungkapan SDGs tidak secara langsung berkorelasi dengan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Selain itu, variabel green accounting (GA) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan baik terhadap ROA maupun ROE.

Variabel kontrol menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini. Likuiditas memiliki hubungan positif signifikan dengan GA dan ROA, sedangkan leverage memiliki hubungan negatif signifikan dengan SDGs, GA, ROA, serta likuiditas. Variabel ukuran perusahaan (size) menunjukkan hubungan positif signifikan dengan SDGs dan leverage, namun memiliki hubungan negatif dengan ROA dan likuiditas. Selain itu, umur perusahaan memiliki hubungan positif signifikan dengan ROE dan

likuiditas, serta hubungan negatif dengan leverage. Secara keseluruhan, hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas karena nilai koefisien korelasi antar variabel independen tidak melebihi batas 0.8, sehingga model penelitian dinilai layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.3 Analisis Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitet

Table 3 Hasil Uji Normalitet

Kolmogorov-Smirnov Test	Model 1	Model 2
Test Statistic	0.122	0.266
Asymp. Sig (2-tailed)	<0.001	<0.001

Hasil uji normalitas menggunakan pada tabel 3 dengan menggunakan Kolmogorov–Smirnov Test, diperoleh nilai signifikansi pada Model 1 (ROA) dan Model 2 (ROE) sebesar <0.001. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada kedua model tidak berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas dalam model regresi pada penelitian ini tidak terpenuhi.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak melakukan treatment atau transformasi data untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, kondisi ketidaknormalan data residual ini akan dinyatakan sebagai salah satu keterbatasan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tetap dapat digunakan sebagai dasar interpretasi dengan mempertimbangkan adanya keterbatasan tersebut dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian.

4.3.2 Uji Multikollinearitet

Table 4 Hasil Uji Multikollinearitet

Variabel	<i>Collinearity Tolerance</i>	VIF
SDGs	0.708	1.413
GA	0.908	1.101
Likuiditas	0.717	1.395
Leverage	0.674	1.484
Size	0.699	1.431
Umur	0.896	1.116

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4, dilakukan dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Collinearity Tolerance, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0.1. Variabel SDGs memiliki nilai tolerance sebesar 0.708 dan VIF sebesar 1.413, variabel GA memiliki nilai tolerance sebesar 0.908 dan VIF sebesar 1.101, variabel likuiditas memiliki nilai tolerance sebesar 0.717 dan VIF sebesar 1.395, variabel leverage memiliki nilai tolerance sebesar 0.674 dan VIF sebesar 1.484, variabel size memiliki nilai tolerance sebesar 0.699 dan VIF sebesar 1.431, serta variabel umur memiliki nilai tolerance sebesar

0.896 dan VIF dengan 1.116.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian, sehingga model regresi yang digunakan dinilai layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitet

Table 5 Hasil Uji Gliser

Variabel	Sig.	
	Model 1	Model 2
SDGs	0.479	0.067
GA	0.019	0.553

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5, dengan menggunakan uji Glejser, dapat diketahui bahwa pada Model 1 terdapat nilai signifikansi variabel independen yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, yaitu sebesar 0,019. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada Model 1 masih terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, yang berarti varians residual tidak konstan pada setiap pengamatan.

Pada Model 2 seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu sebesar 0,067 dan 0,553. Hal ini menunjukkan bahwa Model 2 tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga varians residual dapat dikatakan konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model 1 masih mengandung masalah heteroskedastisitas, sedangkan Model 2 telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dalam model regresi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Table 6 Hasil Uji Durbin-Watson

Uji Durbin-Watson	Model 1	Model 2
Nilai d	2.027	2.006
Nilai 4 - dU	2.2214	2.2214
Hasil $dU < d < 4-dU$	$1.7786 < 2.027 < 2.2214$	$1.7786 < 2.006 < 2.2214$

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6, dengan menggunakan uji Durbin–Watson, diperoleh nilai d pada Model 1 sebesar 2,027 dan pada Model 2 sebesar 2,006. Dengan jumlah observasi sebanyak 180 dan jumlah variabel independen sebanyak 2, diketahui nilai batas atas (dU) sebesar 1,7786 dan nilai 4 – dU sebesar 2,2214. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai d pada kedua model berada di antara nilai dU dan 4 – dU, yaitu $1,7786 < 2,027 < 2,2214$ untuk Model 1 dan $1,7786 < 2,006 < 2,2214$ untuk Model 2.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan antara residual pada

satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi, sehingga model yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi klasik regresi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.4 Analysis Validitas Model Penelitian

4.4.1 Uji Koefisien Determinacy R^2 / Adjusted R^2

Table 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2 /Adjusted R^2

Variabel Dependen	Predictor	R-Squared
ROA	SDGs, GA, Likuiditas, Leverage, Size, dan Umur	0.206
ROE	SDGs, GA, Likuiditas, Leverage, Size, dan Umur	0.091

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R-Squared) yang dapat dilihat pada tabel 7, diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,206 pada model dengan variabel dependen ROA dan sebesar 0,091 pada model dengan variabel dependen ROE. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari SDGs, green accounting (GA), likuiditas, leverage, size, dan umur perusahaan mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA sebesar 20,6% dan oleh ROE sebesar 9,1%.

Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 79,4% pada ROA dan 90,9% pada ROE dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam model penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan masih relatif terbatas, sehingga terdapat kemungkinan bahwa faktor lain di luar model penelitian memiliki peran yang lebih besar dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistikk F)

Table 8 Hasil Uji F

Variabel Dependen	Predictor	F-test	Sig.
ROA	SDGs, GA, Likuiditas, Leverage, Size, dan Umur	7.480	<0.001
ROE	SDGs, GA, Likuiditas, Leverage, Size, dan Umur	2.885	0.011

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8, diperoleh nilai signifikansi pada model dengan variabel dependen ROA sebesar <0.001 dan pada model dengan variabel dependen ROE sebesar 0.011. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian (1% dan 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara statistik.

Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yang terdiri dari kualitas pengungkapan SDGs, green accounting (GA), likuiditas, leverage, size, dan umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan oleh ROA dan ROE. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

4.5 Analysis Hypothesis

Table 9 Hasil Uji T

Variabel Independen	Variabel Dependen	Kinerja Keuangan						
		Arah Prediksi	Model 1			Model 2		
			Koefisien	t-test	sig	Koefisien	t-test	sig
SDGs	+	0.037	0.465	0.643	0.092	1.072	0.285	
GA	+	-0.221	-3.110	0.002	-0.061	-0.797	0.427	
Likuiditas		0.190	2.375	0.019	-0.106	-1.243	0.216	
Leverage		-0.298	-3.616	<0.001	-0.125	-1.417	0.158	
Size		-0.100	-1.232	0.220	0.069	0.798	0.426	
Umur		-0.139	-1.939	0.054	0.208	2.719	0.007	

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 9, pada model regresi Fixed Effect, dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pengungkapan SDGs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan baik yang diprosikan dengan ROA maupun ROE. Meskipun koefisien yang dihasilkan menunjukkan arah positif, nilai signifikansi pada kedua model berada di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan sehingga hipotesis H1a dan H1b ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan SDGs yang dilakukan perusahaan belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini.

Variabel green accounting menunjukkan hasil yang berbeda pada kedua model. Pada Model 1 (ROA), green accounting memiliki pengaruh yang signifikan namun dengan arah negatif, sehingga hipotesis H2a yang memprediksi hubungan positif tidak dapat diterima. Di sisi lain, pada Model 2 (ROE), variabel green accounting tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan juga menunjukkan arah hubungan negatif sehingga hipotesis H2b juga ditolak. Dengan demikian, secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik kualitas pengungkapan SDGs maupun green accounting belum menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA dan ROE.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kualitas Pengungkapan SDGs Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis (H_{1a}) dan (H_{1b}) menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, baik yang diukur dengan ROA maupun ROE. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia periode 2020–2024, pengungkapan agenda keberlanjutan belum mampu menjadi katalisator bagi peningkatan profitabilitas perusahaan.

Secara teoritis, hasil ini tidak sejalan dengan Teori Legitimasi. Meskipun perusahaan melakukan pengungkapan untuk memperoleh pengakuan sosial dan kepercayaan *stakeholder*, efek tersebut nyatanya tidak cukup kuat untuk mempengaruhi indikator keuangan jangka pendek. Hal ini diduga karena pengungkapan SDGs di Indonesia masih bersifat normatif dan belum menyentuh aspek strategis yang mampu mendorong efisiensi operasional. Selain itu, manfaat dari aktivitas keberlanjutan seringkali bersifat jangka panjang (*lagging effect*), sehingga tidak langsung terefleksi pada rasio profitabilitas tahun berjalan. Kondisi ini

diperparah oleh orientasi investor di pasar modal Indonesia yang masih cenderung menitikberatkan pada indikator keuangan tradisional dibandingkan informasi keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi.

Temuan penelitian ini berbeda dengan studi Janah et al. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan SDGs berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang meningkatkan kualitas hidup dan tata kelola. Namun, hasil penelitian ini mendukung temuan Arifianti & Widianingsih (2023) yang menjelaskan bahwa SDGs tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rendahnya pengaruh ini disebabkan oleh belum menyeluruhnya pengungkapan pada aspek lingkungan serta minimnya informasi kuantitatif yang disajikan, sehingga skor kualitas pengungkapan menjadi rendah. Sebagian besar perusahaan masih berfokus pada pilar ekonomi, padahal penguatan pada pilar lingkungan justru berpotensi menekan biaya produksi dan mengurangi risiko operasional yang secara fundamental dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa depan.

4.6.2 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji hipotesis (H_{2a}) dan (H_{2b}) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, baik pada indikator ROA maupun ROE. Meskipun ditemukan pengaruh signifikan pada variabel ROA, arah koefisien yang dihasilkan berlawanan dengan hipotesis awal (berarah negatif). Temuan ini mengindikasikan bahwa pada sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia periode 2020–2024, pengalokasian biaya lingkungan justru menjadi beban jangka pendek yang menekan profitabilitas perusahaan.

Secara teoritis, hasil ini bertentangan dengan Teori Stakeholder yang berasumsi bahwa pengelolaan lingkungan yang baik akan meningkatkan efisiensi dan profitabilitas melalui kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, implementasi *green accounting* mengharuskan perusahaan mencatat biaya lingkungan yang substansial, seperti investasi teknologi ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan biaya kepatuhan regulasi. Biaya-biaya ini bersifat masif di awal (*upfront costs*) sehingga secara langsung menggerus laba bersih tahun berjalan. Selain itu, manfaat ekonomi dari akuntansi hijau bersifat jangka panjang dan tidak segera tercermin dalam rasio keuangan tahunan. Hal ini menunjukkan adanya *trade-off* antara pemenuhan tanggung jawab ekologis dengan pencapaian target profitabilitas jangka pendek, terutama di Indonesia dimana ekosistem regulasi pendukung ekonomi hijau masih dalam tahap perkembangan.

Temuan ini selaras dengan penelitian Meiliana et al. (2025) yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan akibat tingginya biaya awal teknologi dan minimnya regulasi pendorong di berbagai sektor industri. Hal senada diungkapkan oleh Salsabila & Widiatmoko (2022) yang menjelaskan bahwa implementasi akuntansi lingkungan belum mampu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan yang signifikan dalam waktu dekat. Perusahaan membutuhkan durasi yang lebih panjang untuk mentransformasi investasi lingkungan menjadi efisiensi operasional yang kompetitif. Dengan demikian, ketiadaan pengaruh positif ini mempertegas bahwa kontribusi *green accounting* terhadap performa finansial lebih menonjol sebagai investasi strategis masa depan daripada instrumen peningkat laba seketika.

5. Simpulan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas pengungkapan SDGs dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan non-keuangan di Indonesia periode 2020–2024. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Secara spesifik, kualitas pengungkapan SDGs tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang diindikasikan oleh rendahnya skor pengungkapan pada aspek lingkungan serta minimnya penyajian data kuantitatif. Selain itu, penerapan *green accounting* juga terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini diduga karena investasi lingkungan memiliki sifat manfaat jangka panjang yang tidak langsung berdampak pada profitabilitas dalam periode singkat, ditambah dengan tingginya biaya implementasi awal dan belum optimalnya regulasi pendukung yang mampu mendorong efisiensi keuangan secara signifikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi proses maupun hasil penelitian. Salah satu keterbatasan yang ditemukan adalah adanya permasalahan pada uji asumsi klasik, khususnya pada uji normalitas. Selain itu, penelitian ini juga menghadapi permasalahan pada uji heteroskedastisitas, terutama pada Model 1 dengan variabel dependen kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan pada distribusi data dan kestabilan varians residual dalam model penelitian yang digunakan.

Sehubungan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk meningkatkan kualitas data dengan memperbesar jumlah sampel, menggunakan data dengan distribusi yang lebih stabil, atau menerapkan transformasi data seperti log atau square root agar distribusi residual menjadi lebih normal. Selain itu, penggunaan metode analisis non-parametrik dapat dipertimbangkan apabila data tetap tidak berdistribusi normal. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan metode estimasi yang lebih robust, seperti heteroskedasticity-robust standard errors (HAC/White), serta menambahkan variabel kontrol yang relevan atau melakukan transformasi variabel agar model penelitian menjadi lebih stabil dan tidak menimbulkan pola varians residual yang tidak konstan.

REFERENCES

- Alfiyahya, S., Sari, R. P., Pembangunan, U., Veteran, N., Timur, J., Article, I., Article, H., Perusahaan, U., Keuangan, K., Size, C., & Performance, F. (2025). *Pengaruh Kualitas Pengungkapan Sustainable Development Goals dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. 17(3), 360–371.
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2023). Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 269–288. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26629>
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116–125.
- Elisabeth, D. M. (2025). *Journal Ilmiah AccUsi BANKING INDUSTRY LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN THE* *Jurnal Ilmiah AccUsi*. 7(1), 84–97. <https://doi.org/10.36985/38pp9224>
- Empiris, S., Keuangan, N., Indonesia, E., & Sirait, K. N. (2024). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN ENVIRONMENTAL , SOCIAL , AND GOVERNANCE (ESG)*. 13, 1–15.
- Gayatri, P. A., & Dewi, G. K. R. S. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 15(4), 969–979.
- Hasanah, N., Widiyati, D., Selatan, T., Lingkungan, P. R., & Saham, H. (2023). *PENERAPAN GREEN ACCOUNTING TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2021)*. 4(2), 209–218.
- Hayah, A. N. (2023). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(2), 1–19.
- International, D. H., Diponegoro, U., Angelina, J., & Purba, A. (2019). *Batasan untuk Keamanan : Analisis Kebijakan Pembatasan Ekspor Nikel Indonesia Menggunakan Pendekatan Poskolonialisme*. 17(1), 78–91.
- Janah, F. M., Martino, & Dr. Tja Janing Poerwati. (2024). Pengaruh Sdgs, Intellectual Capital Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(2), 463–474. <https://doi.org/10.34128/jra.v7i2.336>
- Jihan, S., & Murwaningsari, E. (2023). Pengaruh Pembangunan Berkelanjutan Dan Laporan Keberlanjutan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Biaya Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3103–3114. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17923>
- Jurnal, J., & Mea, I. (2023). *PENGARUH KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN*. 7(3), 564–575.
- Meiliana, R., Wijaya, M. R. A., & Siregar, N. Y. (2025). Kualitas Pengungkapan SDGs dan Green Accounting: Implikasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 9, 11–23.
- Mustika, Y. A., Abdullah Aaa, A., & Hasbi, H. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di ISSI) Tahun 2019 – 2023. *ECo-Fin*, 7(2), 949–960. <https://doi.org/10.32877/ef.v7i2.2441>
- Perusahaan, K. (2015). *No Title*. 3(1), 603–616.
- Putri, N. V., Trisnawati, R., Ekonomi, F., & Surakarta, U. M. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS , LEVERAGE , DIVERSITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN SDGs*. 1073–1082.
- Rachmawati, S. R., & Suhasini, D. (2024). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Sustainable Development Goals terhadap Nilai Perusahaan. *JEEP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6755–6763. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4891>
- Rahmayani, L., & Anggraini, D. T. (2021). *Journal akuntansi Governance*. 2(1), 66–75.

- Ros Juliana Lubis, Tiara Hutapea, Arnol Siagian, & Bonaraja Purba. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 60–78. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i1.198>
- Safitri, R. H., Relasari, R., Aslagar, T., Kalsum, U., & HS, R. A. (2025). Dampak Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Indonesia. *Owner*, 9(2), 749–764. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2544>
- Sanaa Adika, R., Luthfi, M., Mahmudi, R., Oktavia, K., Rabiatuladawiyah, A., Fayaadh, M., & Surbakti, L. P. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia. *Accounting Student Research Journal*, 3(2), 144–156. <https://doi.org/10.62108/asrj.v3i2.8704>
- Santika, Y., Wicaksono, B., & Iqbal, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(3), 146–158. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i3.21323>
- Tristiarto, Y., Wahyudi, W., & Sugianto, S. (2024). Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2.3352>
- Widiatmoko, J., & Akuntansi, M. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021. 7(1), 410–424.
- Wulandari, A. L., Divara, S. A., H, D.S. , A., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Ke.